

**BAB III**  
**KEBERAGAMAAN ANAK-ANAK DI MASJID**  
**MIFTAHUL HUDA PURWOYOSO NGALIYAN SEMARANG**

**A. Letak Geografis Keberadaan Masjid Miftahul Huda Purwoyoso Ngaliyan Semarang dan Waktu Penelitian.**

Masjid Miftahul Huda merupakan sarana tempat peribadatan kaum muslimimin-muslimat pada umumnya dan masyarakat muslim setempat pada khususnya. Keberadaannya di wilayah Rt. 02 Rw. XII Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, kota Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Terletak ditengah-tengah padatnya pemukiman penduduk yang majemuk, karena banyak sekali perbedaan-perbedaan disana baik dari budaya, pendidikan, keyakinan, status sosial, dll. Karena yang berdomisili disana tidak hanya para penduduk tetap saja, tetapi juga penduduk tidak tetap, yaitu para pendatang yang mengadu nasib datang ke kota untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarganya, yang juga ikut mewarnai dan menambah kemajemukan masyarakat disana.

Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan gambaran letak Masjid Miftahul Huda Purwoyoso adalah sebagai berikut :

- Sebelah barat  $\pm$  100 m adalah pasar Jrasah.
- Sebelah utara  $\pm$  75 m jalan protokol Semarang-Jakarta.
- Sebelah timur  $\pm$  50 m SMP N 18 Semarang.
- Sebelah selatan perkampungan penduduk.<sup>1</sup>

Adapun untuk waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Juni sampai dengan 07 Juli 2008.

**B. Aktivitas-aktivitas Keberagamaan Anak di Masjid Miftahul Huda Purwoyoso Ngaliyan Semarang.**

Pemahaman tentang ilmu-ilmu agama pada diri anak-anak memang sangat minim, ini disebabkan karena usia mereka masih belia dan belum

---

<sup>1</sup> Observasi, keberadaan Masjid Miftahul Huda, pada tanggal 27 Juni 2008.

begitu banyak belajar tentang ilmu-ilmu agama yang begitu luas. Sehingga yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaannya lebih terkesan monoton, bahkan yang sering kita jumpai pada pelaksanaan kegiatan keagamaan pada anak-anak hanyalah permainan, guyonan dan sering terjadi kegaduhan, dan bahkan sampai pertengkaran dan juga tidak disiplin dalam menjalankan rutinitas keagamaannya, dan ini sesungguhnya bukanlah suatu kesalahan tetapi suatu proses bagi seorang anak untuk belajar. Dan memahami suatu ajaran agama sampai ia mengeti dan benar-benar faham diperlukan waktu yang cukup panjang dan juga proses belajar yang rutin dan kontinue.

Di Masjid Miftahul Huda memang kurang memadai fasilitasnya untuk pengembangan ilmu-ilmu agama seperti halnya yang ada di TPQ ataupun Madrasah Diniyah. Meskipun demikian, disana masih ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang di jalankan untuk anak-anak, yang dilaksanakan sehabis sholat magrib sampai menjelang sholat isya' namun itu pun berjalan dengan kempas-kempis seperti slogan hidup segan mati tak mau, artinya hanya sekedar untuk mengisi kekosongan waktu bagi anak dari pada mereka bermain dan berkeliaran di jalanan, apabila dilihat mempunyai kesan negatif dan kurang sopan dimata masyarakat.

Dengan waktu yang sangat singkat dan minim itu tidaklah mungkin untuk bisa maksimal bagi anak-anak untuk bisa belajar tentang ilmu-ilmu agama yang begitu luas. Sehingga materi keilmuan yang diberikan pada anak-anak hanyalah materi-materi praktis yang sering dan biasa digunakan dikalangan masyarakat pada umumnya, seperti baca tulis al-Qur'an, hafalan doa-doa, hafalan surat-surat pendek, yasin-tahlil, diba'.

Dan pengajian anak-anak tersebut diadakan secara rutin setiap habis magrib samapai menjelang isya' dan sudah dijadwalkan sedemikian rupa supaya bisa teratur. Adapun jadwal kegiatan mengaji anak-anak di Masjid Miftahul Huda adalah sebagai berikut :

**JADWAL MENGAJI ANAK-ANAK DIMASJID MIFTAHUL HUDA**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PELAJARAN</b>	<b>PENGAJAR</b>	<b>KETERANGAN</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
AHAD	18.10 s/d 18.55 WIB.	QIRO'ATI AL-QURAN	M.BURHANUDDIN SHOLIKUL HADI M. ALI NURSALIM	
SENIN	18.10 s/d 19.00 WIB.	FASHOLATAN	M. ALI NURSALIM	
SELASA	18.10 s/d 18.55 WIB	QIRO'ATI AL-QURAN	M.BURHANUDDIN SHOLIKUL HADI M. ALI NURSALIM	
RABU	18.10 s/d 18.55 WIB	QIRO'ATI AL-QURAN	M.BURHANUDDIN SHOLIKUL HADI M. ALI NURSALIM	
KAMIS	18.10 s/d Selesai	YASINAN	M.BURHANUDDIN SHOLIKUL HADI M. ALI NURSALIM	Dirumah Santri Secara Bergantian
JUM'AT	18.10 s/d 19.00 WIB	DIBA'AN	M. ALI NURSALIM	
SABTU		-	-	Belajar Sendiri di Masjid

Dan untuk kelancaran kegiatan tersebut anak-anak diharapkan untuk mempersiapkan sendiri-sendiri dari rumah apa-apa yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.

Adapun untuk menghindari ketidak tertiban pada anak-anak dibuatlah tata tertib mengaji bagi anak-anak, yang dipasang pada dinding Masjid. Dengan adanya tata tertib itu diharapkan ketertiban dan kelancaran mengaji dapat berjalan dengan teratur. Dengan begitu anak tahu apa kewajiban harus ia lakukan dan apa konsekwensinya jika mereka melanggar aturan yang ada.

Adapun tata tertib tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengikuti jamaah sholat magrib dan sholat isya'
2. Siswa harus mengikuti jamaah sampai imam selesai berdoa.
3. Memakai pakaian yang sopan dan rapi (waktu yasinan memakai busana muslim).
4. Berkata jujur, dan sopan santun sesama teman dan guru.
5. Menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban dalam masjid.
6. Mengaji diawali dengan berdoa bersama dan hafalan Juz Amma, dan dipimpin oleh siswa yang tertua.
7. Waktu istirahat tidak boleh bermain di jalan.
8. Ketika azan berkumandang siswa harus mendengarnya dan menjawabnya.
9. Setelah berdoa usai mengaji, segera mengambil wudhu dan berbaris yang rapi.
10. Selesai sholat isya' diperbolehkan pulang dengan salaman dengan guru.
11. Siswa yang melanggar tata tertib akan diberi sanksi (peringatan, membaca istigfar, menyapu, ngepel, orang tua dipanggil).

Walaupun sudah diupayakan dengan sedemikian rupa agar bisa tertib dan teratur, namun yang namanya anak-anak mereka sangat sulit sekali untuk bisa tertib, bisa teratur dan juga bisa serius dan fokus pada suatu kegiatan yang sedang dilakukannya. Sebagai contoh ketika mereka akan melakukan sholat berjamaah mereka gaduh sendiri, bahkan sampai melaksanakan solat, tetap saja berlangsung mereka selalu aktif. Memang mereka melakukan sholat tetapi dalam sholatnya mereka selalu menoleh kesana kemari, juga saling ngobrol dengan temannya, dan bahkan suka

menjaili temannya, dan juga mereka mengingatkan pada temannya bahwa gerakan-gerakan sholatnya itu salah, yang benar seperti ini, dan lain-lain.

Bila diamat-amati yang terlihat pada diri anak, yang ada dibenak mereka hanyalah bermain, bergurau, bertengkar sepertinya tidak ada habis-habisnya dan sepertinya mereka tidak memperdulikan apakah itu pada waktu serius atau waktu santai, yang penting mereka merasa senang dan bisa mengekspresikan apa yang ada pada benak mereka maka dengan begitu mereka dapat puas dan gembira.<sup>2</sup>

Maka dari itu sangatlah perlu ditanamkan pada diri anak tentang bagaimana cara beragama yang baik dan benar, itu sangat penting. Ini bukan berarti kita ingin mengekang kebebasan anak-anak tetapi kita meski membatasi kegaduhan-kegaduhan si anak agar jangan sampai dia mengganggu konsentrasi orang lain yang sedang melakukan ibadah dan juga untuk memupuk pada jiwa anak supaya dewasa kelak bisa menjadi manusia yang benar-benar menjalankan keyakinannya dengan sesungguhnya dengan penuh tanggung jawab.

### **C. Motivasi-motivasi Anak dalam Menjalankan Aktivitas Keagamaan di Masjid Miftahul Huda Purwoyoso Ngaliyan Semarang.**

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada anak-anak yang usianya antara 6-12 tahun saja, oleh karena itu penulis menetapkan jumlah anak-anak yang diwawancarai jumlahnya sebanyak 22 anak.

Adapun daftar nama anak-anak yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	NAMA	UMUR
1	Zulia Nurul Istiqomah	10 tahun
2	Hapsari Kusuma Dianik	10 tahun
3	Selvi Ayu Anggreini	10 tahun
4	Mar'atus Salehah	11 tahun

---

<sup>2</sup> Observasi, pada tanggal 28 Juni-07 Juli 2008.

5	Desima	11 tahun
6	Thalita Ella	10 tahun
7	Putri Octaviani	11 tahun
8	Naning Kusuma	6 tahun
9	Dewi P.	6 tahun
10	Nabila	12 tahun
11	Shinta	12 tahun
12	M.Yusuf Mahfud	12 tahun
13	Safiul Rahman	9 tahun
14	M. Ervin M	12 tahun
15	Rafi Candra	11 tahun
16	M. Darmawan A	11 tahun
17	Satrio	11 tahun
18	Nendra	8 tahun
19	M. Farhan	7 tahun
20	M. Rizal	7 tahun
21	M. Khoirul Ummam	9 tahun
22	M. Yoga Pratama	10 tahun

Dalam menjalankan aktivitas keberagamaan, bagi seorang anak tidaklah mungkin terjadi dengan begitu saja, tetapi ada faktor-faktor pendukung dan penunjang, baik internal maupun eksternal atau pula ada motif-motif lain yang menggerakkan mereka, sehingga mereka terdorong untuk mau menjankan kegiatan-kegiatan keagamaan atau aktivitas keberagamaan.

Kita tentu tahu bahwa motivasi adalah penggerak tingkah laku manusia. Secara mekanis, tingkah laku adalah respon seorang individu terhadap beberapa jenis rangsangan.<sup>3</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa munculnya suatu prilaku atau aktivitas-aktivitas tertentu tidaklah terjadi

---

<sup>3</sup> F. Patty. dkk. *Pengantar Psikologi Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982. hlm. 73.

dengan begitu saja tetapi ada perangsang atau stimulasi yang menyebabkannya.

Begitu juga dengan keberagaman anak-anak di Masjid Miftahul Huda Purwoyoso, mereka mempunyai motivasi-motivasi atau pendorong tertentu, sehingga mereka mau untuk menjalankan kegiatan rutinitas keagamaan tersebut.

Adapun motivasi anak-anak dalam menjalankan aktivitas keberagamaannya di Masjid Miftahul Huda berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut :

a. Karena malu pada teman

Persaingan antar teman itu suatu hal yang wajar pada diri anak-anak. Selama itu persaingan yang positif maka itu akan menumbuhkan inisiatif anak untuk berkreatifitas, justru itu akan memberikan kontribusi yang baik pada perkembangan anak menuju dewasa. Hal itu akan menjadi suatu motivasi yang akan menggerakkan anak untuk lebih maju kedepan dan menuju ke arah yang lebih baik. Merasa malu kalau tidak berprestasi itu akan menjadi pendorong anak untuk lebih giat dalam belajar dan terus berusaha agar dapat meraih suatu prestasi yang dicita-citakan sehingga mereka dapat membanggakan semua orang.

Tapi bukan malu seperti itu yang terjadi pada anak-anak di lingkungan Masjid Miftahul Huda Purwoyoso, mereka merasa malu jika tidak melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat, puasa atau yang lainnya, maka mereka akan dihina dan diejek oleh teman-temannya dan dianggap sebagai manusia pendosa agama, dan imbasnya nanti mereka akan dikucilkan oleh teman-temannya, sehingga mereka merasa rendah diri jika sampai tidak mengikuti trend atau arus teman-teman sepermainan mereka.

b. Karena ada reward dan takut punishment

*Reward* atau penghargaan merupakan sesuatu yang meningkatkan probabilitas timbulnya respon. *Reward* atau *reinforcement* stimulasi meningkatkan individu untuk mempercepat

terjadinya respon. Sesungguhnya yang menjadi kunci dalam *reward* dan *punishment* adalah motivasi. Bagi yang menerima setidaknya ia diminta untuk memperbaiki sehingga ia tidak lagi menerima *punishment* atau ia diminta untuk mempertahankannya jika ia menerima *reward*. Bagi komunitas di sekelilingnya, peristiwa ini akan menjadikan motivasi untuk tidak melakukan hal yang sama jika itu tentang *punishment*, dan motivasi untuk setidaknya melakukan hal yang sama jika itu soal *reward*.

*Reward* yang diberikan kepada seseorang akan menimbulkan motivasi pada diri seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Karena motivasi kerja atau melakukan pekerjaan adalah bagian terpenting dari tingkah laku. Sedangkan *job performance* adalah hasil yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang dilakukan. Menurut Mc.Clelland timbulnya tingkah laku karena dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia.<sup>4</sup>

Adanya *reward* dan *punishment* merupakan salah satu penyemangat bagi anak-anak untuk menjalankan aktivitas-aktivitas tertentu, termasuk juga aktivitas keagamaan. Bagi anak-anak menjalankan aktivitas keberagamaan seperti mengaji, mengerjakan sholat, puasa itu dikarenakan mereka mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Bisa jadi karena mereka akan mendapatkan sesuatu yang mereka sukai, atau pula karena takut kalau sampai tidak melakukan suatu kegiatan tertentu tersebut dia akan mendapatkan hukuman, sehingga mereka terpaksa harus mau untuk menjalankan kegiatan tersebut.

Sebagai contoh ketika anak-anak mau menjalankan aktivitas keberagamaan seperti : sholat di Masjid, menjalankan puasa di bulan Ramadan, mengaji karena mereka diiming-imingi akan mendapatkan suatu hadiah tertentu. Dan sebaliknya kalau sampai tidak menjalankan sholat atau tidak mengerjakan puasa maka mereka akan mendapat

---

<sup>4</sup>Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Op.cit.* hlm. 74.

hukuman seperti tidak di beri uang saku, dimarahi, dipukul atau yang lainnya.

c. Karena meniru (*imitasi*)

Meniru merupakan salah satu metode bagi anak-anak untuk mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah diperolehnya. Karena setiap anak, biasanya mempunyai dorongan untuk mengenal dan mencoba sesuatu yang baru (*new experience*).

Termasuk juga keberagamaanya, karena seorang anak tentunya belum mempunyai pengetahuan yang mapan dan luas tentang ilmu-ilmu agama dan juga belum mempunyai metode yang baik untuk belajar ilmu agama ini karena usia mereka masih belia yang belum belajar sampai pada suatu akar masalah dan hanya kelihatan dari kulit luar saja. Oleh karena itu maka anak-anak usia dini biasanya meniru, baik dari orang tuanya, gurunya atau pula dari teman-teman sepermainannya. Walaupun mungkin mereka tidak mengerti maksud dari tindakan-tindakan itu tetapi ia meniru apa yang dilihat dan akhirnya hidupnya ikut teladan orang-orang yang ditirunya.<sup>5</sup>

Dalam kesehariannya dapat kita saksikan bahwa aktivitas keberagamaan yang dilakukan anak-anak pada dasarnya merupakan hasil dari meniru. Diantaranya cara sholatnya, perilaku kesehariannya, cara berpakaianya dan lain sebagainya.

Dalam wawancara yang dilakukan, maka dapat disimpulkan ada tiga jawaban yang diberikan oleh anak-anak tentang motivasi keberagamaannya. Adapun prosentasi dari wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Karena ada <i>reward</i> dan takut <i>punishment</i> .	$\frac{13}{22} \times 100\% = 59,09\%$
2. Karena malu pada teman	$\frac{3}{22} \times 100\% = 13,63\%$

<sup>5</sup> Bambang Sujiono, Julia Nuraini Sujiono, *Op.Cit.*, hlm.59.

3. Karena meniru ( <i>imitasi</i> ) atau ikut-ikutan	$\frac{6}{22} \times 100\% = 27,27\%$
--	---------------------------------------